

SEKOLAH SEBAGAI AGEN SOSIALISASI DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI PONDOK PESANTREN SMP UMMUL MUKMININ MAKASSAR

SITTI ARAFAH
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Sitti Arafah. 2019. *Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Moral Siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar.* Skripsi ini dibimbing oleh Muhammad Syukur dan Ridwan Said Ahmad. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Upaya sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. 2) Kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk moral siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu informan kepala sekolah, guru BK, pembina asrama dan guru pembina ekstrakurikuler di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. Siswa kelas VII dan VIII yang pernah masuk ruangan BK di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Upaya yang dilakukan sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar yaitu menumbuhkan sikap disiplin, membentuk keterikatan pada kelompok-kelompok sosial, dan menumbuhkan otonomi. 2) Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk moral siswa yaitu kendala yang bersumber dari dalam diri siswa, kendala yang bersumber dari lingkungan keluarga, dan kendala yang bersumber dari teman sebaya.

ABSTRACT

Sitti Arafah, 2019. *School As An Agent of Socialization in the Moral Formation of Students In Junior High School Boarding Schools Ummul Mukminin Makassar.* This thesis was guided by Muhammad Syukur and Ridwan Said Ahmad. Sociology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University.

This study aims to determine: 1) School efforts as agents of socialization in the formation of moral students in Junior High School Boarding Schools Ummul Mukminin Makassar. 2) Constraints faced by schools in shaping the morale of students in Junior High School Boarding Schools Ummul Mukminin Makassar. This type of research is qualitative with the determination of informants through purposive sampling technique with the criteria of principal informants, BK teachers, boarding instructors and teachers of extracurricular counseling in Junior High School Boarding Schools Ummul Mukminin Makassar. Students of class VII and VIII who had entered the BK room in Junior High School Boarding Schools Ummul Mukminin Makassar. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. Descriptive qualitative data analysis techniques through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion. The data validity technique uses member check.

The results of the study show that; 1) Efforts made by the school as an agent of socialization in the moral formation of students in Junior High School Boarding Schools Ummul Mukminin Makassar, namely to cultivate a disciplined attitude, establish attachments to social groups, and foster autonomy. 2) The constraints faced by schools in shaping student morals are constraints originating from within the students, constraints originating from the family environment, and constraints sourced from peers.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu agen sosial. Disini agen sosial adalah pihak-pihak yang melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosial yang utama yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan sekolah. Hal-hal yang disampaikan oleh agen sosialisasi tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan di sekolah bisa jadi bertentangan dengan yang diajarkan oleh agen sosialisasi lainnya. Contohnya di sekolah, siswa diajarkan untuk tidak melakukan kekerasan, tidak merokok, tidak meminum minuman keras, berjudi tetapi pada agen sosial lainnya seperti teman sebaya dan media massa, siswa bebas melakukan hal-hal tersebut. Dengan demikian proses sosialisasi akan berjalan dengan lancar apabila hal-hal yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau saling mendukung satu sama lain.

Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak serta persiapan menjalani peran di masa yang akan datang. Mengingat sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi, maka setiap sekolah harus menerapkan beberapa pola sosialisasi untuk membentuk moral siswa. Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Moral meliputi kebiasaan, perbuatan, tindakan, dan perilaku.

Tercapainya sekolah sebagai agen sosialisasi ketika stakeholder, program dan siswa memahami tujuan-tujuan yang ingin di capai bersama. Siswa merupakan sasaran utama yang menjadi tujuan pembentukan moral. Perkembangan moral dimulai sejak anak berkembang ke arah kedewasaannya, yang di dapatkan dalam keluarga sebelum anak memasuki lingkungan sekolah. Namun dalam lingkungan keluarga hanya diajarkan sebagai dasar-dasar perilaku yang baik dan benar. Lingkungan yang memiliki banyak peranan dalam perilaku terkhususnya di sekolah.

Kondisi yang terjadi dalam lingkungan sekolah sekarang, banyak dijumpai tindakan siswa yang bertentangan dengan aturan sekolah. Sebagai contoh pada observasi awal yang telah dilakukan penulis di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar yaitu masih adanya anak yang terlambat ke sekolah, sering berkeliaran pada jam sekolah, dan masih susah untuk di atur dalam hal melaksanakan shalat, santri tidak betah dan siswa sengaja melakukan pelanggaran agar dikeluarkan dari sekolah, mengambil barang milik temannya baik berupa makanan maupun uang. Di sekolah siswa di ajarkan disiplin dalam berpakaian, waktu, dan tindakannya yang tertuang dalam peraturan atau tata tertib sekolah. Dalam permasalahan ini sangat penting mengetahui upaya dan kendala sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa yang di harapkan dan tidak melenceng dari visi dan misi Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu informan kepala sekolah, guru BK, pembina asrama dan guru pembina ekstrakurikuler di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. Siswa kelas VII dan VIII yang pernah masuk ruangan BK di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Moral Siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu agen sosialisasi yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi intelektual anak, kemandirian, dan tanggung jawab. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat kegiatan belajar dan mengajar dimana anak-anak yang sebaya akan berinteraksi dan saling bersosialisasi sehingga sekolah juga berperan sebagai agen sosialisasi. Sekolah merupakan agen sosialisasi yang mengantarkan seorang individu agar mampu bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas yakni dalam lingkungan masyarakat. Vembriarto mengatakan bahwa keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan sosial. Artinya, disatu pihak keberadaan sekolah bertugas memengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal, dan dipihak lain sekolah bertugas mendidik agar anak mengabdikan dirinya kepada masyarakat.¹

Ada beberapa upaya sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa diantaranya yaitu upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa, membentuk keterikatan pada kelompok sosial pada siswa, dan membentuk otonomi pada diri siswa.

Disiplin merupakan sesuatu yang baik dan berharga yang ada dalam diri siswa sebab siswa harus menaati semua peraturan yang ada di sekolah, bukan karena tindakan-tindakan itu wajib dilaksanakan atau karena penting melainkan karena semata-mata merupakan peraturan yang harus ditaati. Disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral dalam arti sebenarnya akan tetapi pengaruhnya berlangsung terus menerus dalam kehidupan. Bahkan seperti yang kita lihat, disiplin moral sangat menentukan watak dan kepribadian siswa pada umumnya.

Dalam menumbuhkan sikap disiplin, sekolah menerapkan tata tertib dengan tujuan agar siswa dapat lebih disiplin, teratur, beretika, dan membentuk karakter siswa. Seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk moral siswa dalam hal kedisiplinan khususnya dari guru yaitu membuat tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh siswa, menyediakan sanksi bagi setiap pelanggaran, mendekati setiap siswa yang

¹ Triwiyanti, Teguh. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara. Hal 75

melakukan pelanggaran, memberikan arahan atau nasehat, meminta kerjasama orangtua. Banyak sanksi yang disiapkan untuk siswa yang melakukan pelanggaran. Tergantung dari berat dan ringannya suatu pelanggaran yang dilakukan. Kemudian jika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka akan di tangani oleh guru BK, Jika BK tidak berhasil mengatasi maka akan dilakukan pemanggilan orang tua, dirapatkan bersama guru dan semua pihak-pihak sekolah, dan jika upaya itu tidak dapat mengubah siswa maka pihak sekolah mengambil kebijakan yaitu mengembalikan ke orangtua atau mengeluarkan siswa dan menyuruh untuk mencari sekolah lain.

Upaya kedua yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk moral siswa yaitu membentuk keterikatan pada kelompok-kelompok sosial. Ikatan pada kelompok sosial yaitu keterikatan individu dengan kelompok sosial dimana ia menjadi anggotanya. Membentuk keterikatan atau menciptakan keterikatan pada kelompok sosial merupakan tugas atau tanggung jawab dari sekolah khususnya guru serta partisipasi dari siswa itu sendiri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk keterikatan pada kelompok yaitu dengan menyediakan program-program dan kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan yaitu IPM, Hisbul watan (pramuka), tata boga, tata busana, marching band, olahraga, dakwah dll. Masing-masing ekstrakurikuler memiliki Pembina sehingga tidak tumpang tindih kegiatan-kegiatannya. Harapan sekolah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini yang pertama yaitu setelah tamat sekolah siswa mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, kemudian yang kedua siswa setelah tamat sekolah bukan saja mengetahui kurikulum yang dipelajari di sekolah tetapi siswa dipersiapkan untuk menguasai juga hal-hal penting yang ada di masyarakat seperti olahraga, dakwah, dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti memasak-memasak, menjahit dan lain sebagainya. Yang ketiga yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat menumbuhkan jiwa partisipasi terhadap kelompoknya, sikap tanggung jawab dalam sebuah kelompok, saling bekerjasama satu sama lain, gotong royong, terciptanya kekompakan dan kebersamaan dan saling tolong menolong.

Upaya ketiga yang dilakukan sekolah dalam membentuk moral siswa yaitu dengan menumbuhkan otonomi. Otonomi atau penentuan keputusan/nasib sendiri sangat berperan penting dalam mengambil langkah atau tindakan yang diperbuat oleh siswa. Dalam kehidupan semua orang berhak menentukan pilihan sendiri, berhak bertindak sesuai dengan apa yang menjadi pilihannya. Berdasarkan pilihan yang telah ditentukan oleh siswa, maka siswa harus tahu dan paham benar alasan memilih tindakan tersebut. Tidak ada paksaan dalam menentukan pilihan, semua murni karena keinginan siswa dan siswa menyadari akan tindakannya yang dipilihnya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menumbuhkan otonomi pada diri siswa yaitu dengan memberikan kebebasan kepada setiap siswa dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan. Guru tidak pernah memaksa kehendak siswa untuk memilih ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Jadi setiap siswa mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan yang ada di sekolah atas kehendak sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun.

Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi, dalam teori sosialisasi ada 3 tahap pengembangan diri manusia menurut George Herbed Mead yaitu yang pertama play stage. Play stage yaitu tahap dimana seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang dijalankan oleh orang tuanya atau peran orang dewasa lain dengan siapa dia berinteraksi. Dengan demikian kita sering melihat anak kecil yang di kala bermain menirukan peran yang dijalankan ayah, ibu, kakak, dll. Namun pada tahap ini anak belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yang ditirunya. Kedua, game stage yaitu seorang anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Ketiga, generalized other yaitu seorang dianggap telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat. Ia mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami perannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa dia berinteraksi. Selaku anak ia telah memahami peran yang dijalankan orang tua, selaku siswa ia memahami peran guru.² Jika kita kaitkan dengan penelitian ini, sekolah sudah berada pada tahap generalized other, dimana sekolah sudah menciptakan tata tertib untuk membuat keteraturan di sekolah sesuai kebutuhan siswa. Aturan itu berlaku untuk semua siswa dan guru sehingga semua harus tunduk terhadap aturan yang telah diciptakan bersama. Hal ini sesuai pula di dalam teori Emile Durkheim tentang moralitas jika pendisiplinan, keterikatan pada kelompok sosial dan otonomi dilakukan dengan baik maka akan terbentuk moral siswa di sekolah.

2. Kendala yang Dihadapi Sekolah dalam Membentuk Moral Siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar.

Sekolah sudah melakukan upaya semaksimal mungkin untuk dalam membentuk moral siswa, mulai dari kepala sekolah hingga guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi tidak bisa kita pungkiri bahwa sebesar apapun upaya yang dilakukan tetap saja masih ada kendala-kendala yang dihadapi dalam hal membentuk moral siswa. Ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi yaitu kendala yang bersumber dari dalam diri siswa, kendala yang bersumber dari lingkungan keluarga, dan kendala yang bersumber dari teman sebaya.

Pertama kendala yang bersumber dari dalam diri siswa. Kendala ini bersumber dari faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari siswa itu sendiri. Siswa yang tidak ingin mematuhi aturan walaupun sudah diberikan sanksi, dia masih saja melakukan pelanggaran. Disini siswa memang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar, kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk moral siswa yang bersumber dari dalam diri siswa yaitu masih ada beberapa siswa yang memang setelah melakukan pelanggaran dan diberi sanksi, masih tetap saja melakukan pelanggaran lagi, ada juga yang setelah

² Suyanto, Joko. 2010. *Gender dan Sosialisasi: Cetakan Ke-1*. Jakarta: Nobel Edumedia hal. 13

melakukan pelanggaran kedua atau ketiga kalinya dia sudah jera dan takut lagi melakukan pelanggaran.

Kedua, kendala yang bersumber dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarganya yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam keluarga. Hingga sampai masa adolescent mereka itu ditaksir menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga.³

Sebagai pendidikan pertama, keluarga dapat membentuk moral yang baik terhadap anak untuk dikembangkan di dalam pendidikan selanjutnya yaitu sekolah. Orang tua harus bisa menciptakan suasana harmonis, dimana anak harus berkembang dalam suasana yang ramah dan jujur. Tetapi tidak bisa kita pungkiri dalam sebuah rumah tangga untuk selalu memiliki suasana yang harmonis. Terkadang banyak permasalahan yang dihadapi dalam keluarga, seperti pertengkaran antara ayah dan ibu ataupun anggota keluarga lainnya, sehingga bisa mempengaruhi moral seorang anak. Selain itu, dalam sebuah keluarga tidak terlepas dari sebuah pekerjaan. Banyak orang tua yang sibuk dalam pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu untuk mendidik dan membimbing seorang anak, baik dalam hal etika, moral dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk moral khususnya kendala yang bersumber dari lingkungan keluarga yaitu memang ada beberapa siswa yang melanggar disebabkan oleh masalah dari keluarga, ada yang berasal dari keluarga broken home dan ada juga yang kedua orangtuanya sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memperhatikan anaknya yang sedang bersekolah”.

Ketiga, kendala yang bersumber dari teman sebaya. Semakin bertambah umur seorang anak, maka semakin banyak teman yang dijumpainya baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Walaupun umur mereka tidak sama tetapi tidak menjadi penghalang untuk bermain bersama. Sikap mereka yang terkadang ingin menjadi seorang pemimpin diantara teman-temannya, ingin menguasai anak-anak yang lain memberikan pengaruh terhadap pola sikap dan kepribadian mereka. Konflik akan terjadi apabila mereka bertemu dengan anak yang tidak sesuai dengan perilaku yang dia miliki. Di situlah dia ingin mempertahankan pola tingkah laku mereka sesuai dengan apa yang mereka dapat dari lingkungannya masing-masing.

Teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam hal membuat anak menjadi baik atau sebaliknya. Sering kita jumpai, anak yang berada di lingkungan tidak baik tetapi karena bermain bersama atau sering berkumpul bersama akhirnya dia juga mengikuti tingkah laku atau sikap yang dilakukan oleh teman sebayanya.

³ Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan. Cetakan Ke-2*. Jakarta: PT Rineka Cipta hal. 108

Bedasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar yaitu kebanyakan siswa melanggar karena mengikuti temannya, dia terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Melihat teman melakukan pelanggaran dia juga ikut melakukan hal yang sama.

Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi, dalam teori sosialisasi ada 3 tahap pengembangan diri manusia menurut George Herbed Mead yaitu yang pertama play stage. Play stage yaitu tahap dimana seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang dijalankan oleh orang tuanya atau peran orang dewasa lain dengan siapa dia berinteraksi. Dengan demikian kita sering melihat anak kecil yang di kala bermain menirukan peran yang dijalankan ayah, ibu, kakak, dll. Namun pada tahap ini anak belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yang ditirunya. Kedua, game stage yaitu seorang anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Ketiga, generalized other yaitu seorang dianggap telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat. Ia mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami perannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa dia berinteraksi. Selaku anak ia telah memahami peran yang dijalankan orang tua, selaku siswa ia memahami peran guru.⁴ Jika kita kaitkan dengan penelitian ini, sekolah sudah berada pada tahap generalized other, dimana sekolah sudah membuat tata tertib untuk menciptakan keteraturan di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa. Aturan itu berlaku untuk semua siswa dan guru sehingga semua harus tunduk terhadap aturan yang telah diciptakan bersama. Hal ini sesuai pula di dalam teori Emile Durkheim tentang moralitas jika pendisiplinan, keterikatan pada kelompok sosial dan otonomi dilakukan dengan baik maka akan terbentuk moral siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian “Peran Sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di MAN 3 Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di MAN 3 Makassar, yaitu: menumbuhkan sikap disiplin siswa, membentuk keterikatan tanpa da kelompok social siswa, dan membentuk otonomi siswa yang efektif. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral siswa, yaitu pembiasaan, hukuman, dan penghargaan, keteladanan, dan kualifikasi kegiatan siswa.⁵ Dan penelitian yang berjudul “Peranan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Pendidikan Moral Anak (Sstudi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi *single parent* (Ayah) dan menjalankan perangan dan bukan hal yang mudah untuk menjalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Cara yang dilakukan oleh *single parent* dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak adalah dengan cara menasehatinya, membiasakan untuk berkata jujur serta memberikan motivasi kepada anak. Dari kebiasaan itu kita dapat mengetahui bagaimana

⁴ Suyanto, Loc. Cit.

⁵ Salmiah. 2015. *Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Moral Siswa di MAN 3 Makassar*. Universitas Negeri Makassar. Hal. Vi.

perkembangan moral anak ketika di didik oleh orang tua tunggal. Faktor penghambat ayah dalam memberikan pendidikan moral kepada anak yaitu factor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi anak. Faktor penghambat berupa anak malas belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau di di dikataui sikap melawan kepada orang tua. Faktor eksternal bersumber dari luar diri anak, berikut perilaku orang tua yang terlalu keras atau otoriter kepada anak, rendahnya pendidikan orang tua, kesibukan dan keterbatasan waktu, factor ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak. Dari delapan informan terdapat dua orang tua tunggal yang merasa gagal dalam mendidik anak.⁶ Sedangkan penelitian ini mengenai upaya sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan moral siswa yaitu menumbuhkan sikap disiplin, membentuk keterikatan pada kelompok-kelompok sosial, dan otonomi. Selain itu kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk moral siswa yaitu kendala yang bersumber dari dalam diri siswa, kendala yang bersumber dari lingkungan keluarga, dan kendala yang bersumber dari teman sebaya. Dalam penelitian ini ketiga upaya tersebut digunakan oleh sekolah dalam pembentukan moral siswa akan tetapi yang paling sering digunakan yaitu dalam hal menumbuhkan sikap disiplin. Sedangkan dalam hal kendala, ketiga kendala tersebut dialami oleh sekolah dalam membentuk moral siswa akan tetapi kendala yang paling sering ditemukan atau dialami sekolah yaitu kendala yang bersumber dari teman sebaya.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan moral siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar yaitu dengan menumbuhkan sikap disiplin, membentuk keterikatan pada kelompok-kelompok sosial, dan menumbuhkan otonomi. Kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk moral siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar yaitu kendala yang bersumber dari dalam diri siswa, kendala yang bersumber dari lingkungan keluarga, dan kendala yang bersumber dari teman sebaya.

⁶ Salmiah. 2015. *Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Moral Siswa di MAN 3 Makassar*. Universitas Negeri Makassar. Hal. vi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan. Cetakan Ke-2*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suyanto, Joko. 2010. *Gender dan Sosialisasi: Cetakan Ke-1*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Triwiyanti, Teguh. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Nur Isma. 2017. *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)*. Universitas Negeri Makassar.
- Salmiah. 2015. *Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Moral Siswa di MAN 3 Makassar*. Universitas Negeri Makassar.